

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Puskesmas Rawat Inap Simpur

Puskesmas Rawat Inap Simpur berdiri sejak tahun 1958 dengan wilayah kerja 11 kelurahan dan 4 Puskesmas pembantu, berlokasi di Jl. Kartini No.24 Kelurahan Tanjung Karang. Pada tahun 1970 Puskesmas ini pindah ke Jl.Batu Sangkar No.4 Kelurahan Kelapa Tiga dengan 2 puskesmas pembantu dan membina 6 kelurahan wilayah kerja. Sesuai Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor 184/09/IIK/2009, tanggal 31 Maret 2009, Puskesmas Rawat Inap Simpur berubah status menjadi Puskesmas Rawat Inap Simpur dengan 10 Tempat Tidur dan membawahi 4 Kelurahan wilayah kerja yakni Kelurahan Kelapa Tiga, Kelurahan Pasir Gantung, Kelurahan Penengahan dan Kelurahan Gunung Sari, tanpa Puskesmas Pembantu. Dengan adanya Peraturan Daerah kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 yang di sinergikan dengan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, maka jumlah kecamatan dari 13 Kecamatan bertambah menjadi 20 Kecamatan dan jumlah kelurahan dari 98 Kelurahan menjadi 126 Kelurahan, maka terjadi perubahan wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur menjadi 3 Kelurahan Wilayah Kerja yaitu Kelurahan Kelapa Tiga, Kelurahan Kaliawi Persada dan Kelurahan Pasir Gantung.

2. Gambaran Wilayah Geografis

Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur seluas 63 Ha dan mempunyai 3 (Tiga) Kelurahan Di Kecamatan Tanjungkarang Pusat. yaitu:

- a. Kelurahan kelapa tiga
- b. Kelurahan pasir gintung
- c. Kelurahan kaliawi persada

Batas wilayah kerja puskesmas rawat inap simpur:

- a. Sebelah utara : Berbatas dengan Kelurahan Sidodadi Kec. Kedaion
- b. Sebelah selatan : Berbatas dengan Kelurahan Duria Puyung Kec.

Tanjung Karang Pusat

- c. Sebelah barat : Berbatas dengan Kelurahan Sk Dana Ham Kec.

Tanjung Karang Barat

- d. Sebelah timur : Berbatas dengan Kelurahan Gunung Sari Kec. Enggal

3. Demografi

Tabel 4.1

Distribusi penduduk di tiap kelurahan tahun 2023

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Jumlah Rumah	Luas Wilayah	Kepadatan
1.	Kelapa Tiga	9.460	1.829	1.325	946 Ha	58 jiwa/km ²
2.	Pasir Gintung	7.675	1.463	1.006	1,665 Ha	25 jiwa/km ²
3.	Kaliawi Persada	5.539	1.002	783	2,472 Ha	33 jiwa/km ²

B. Hasil

Hasil dari pengumpulan data yang dilakukan penelitian mengenai Gambaran Sarana Sanitasi Rumah Penderita Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Lampung Tahun 2023. Jumlah sampel sebanyak 50 responden dan cara pengambilan sampel dengan Random Sampling. Random Sampling yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan atau kelompok populasi. Metode ini dipergunakan jika populasinya homogen atau relatif homogen. (Fauzy, 2019) atau menggunakan pendekatan bilangan random pada data penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Simpuk kota bandar lampung yaitu penderita diare pada bulan Januari – Desember 2022.

1. Karakteristik Penderita

Berdasarkan survei yang telah dilakukan dengan observasi sebanyak 50 sampel di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Simpuk kota Bandar Lampung pada penderita diare bulan Januari – Desember 2022, karakteristik penderita sebagai berikut :

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pada penderita diare di wilayah kerja puskesmas rawat inap simpuk kota Bandar Lampung sebanyak 16 laki – laki dan 34 perempuan

b. Umur

Tabel 4.2

Distribusi frekuensi sampel berdasarkan umur di wilayah kerja Puskesmas simpur kota Bandar Lampung tahun 2023

No	Umur	Jumlah	Presentase %
1.	0-5	2	2%
2	6-12	1	1%
3	13-25	7	7%
4	26-45	16	16%
5	>45	24	24%
	Jumlah	50	100%

Sumber : Laporan Program Pengendalian Diare 2022

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa umur penderita diare yang paling banyak pada kelompok usia >45 tahun yaitu sebanyak 24 orang.

2. Sarana Air Bersih

Tabel 4.3

Distribusi sarana air bersih pada penderita Diare di wilayah kerja Puskesmas Simpung Kota Bandar Lampung

		Jumlah	Persentase %
Sarana SAB	Sumur Gali	6	6
	Sumur Bor	33	33.0
	PDAM	11	11.0
	Total	50	100.0
Sumur Gali			
Jarak dengan pencemar	≥ 10 m	4	66.7%
	< 10 m	2	33.3%
	Total	50	100.0%
Dinding dalam sumur	≥ 3 m	3	50%
	< 3 m	3	50%
	Total	6	100.0%
Tinggi bibir sumur	≥ 70 cm	4	66.7%
	< 70 cm	2	33.3%
Sumur Bor			
Lapisan kedap air antara permukaan tanah dan pipa	≥ 3 m	33	100%
Jarak dengan pencemar	≥ 10 m	33	100%

Tabel 4.3 di atas di ketahui jenis sarana air bersih yang banyak digunakan penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Simpung Kota bandar Lampung sumur bor sebanyak 33% dengan lapisan kedap air antara permukaan tanah dan pipa memenuhi syarat ≥ 3 m sebanyak 100%. Jarak sumur bor dengan sumber pencemar ≥ 10 m sebanyak 100% . Konstruksi dinding dalam sumur ≥ 3 m sebanyak 50% memenuhi syarat . Konstruksi tinggi bibir sumur ≥ 70 cm

memenuhi syarat sebanyak 66,7% . Jarak sumur gali dengan pencemar <10 m sebanyak 33.3%

Tabel 4.4

Distribusi kualitas fisik air bersih pada penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Simpung Kota Bandar Lampung

		Jumlah	Presentase %
Kualitas fisik	Berbau	9	18.0
	Tidak Berbau	41	82.0
	Total	50	100
Total		100	100.0
Kualitas fisik	Tidak berasa	50	100
Total		100	100.0
Kualitas fisik	Berwarna	5	10.0
	Tidak berwarna	45	90
Total		100	100.0

Tabel 4.4 di atas di ketahui kualitas fisik air bersih tidak berbau sebanyak 41 rumah (82%) memenuhi syarat. Kualitas fisik air bersih tidak berasa sebanyak 50 rumah (100%) memenuhi syarat. Kualitas fisik tidak berwarna sebanyak 45 rumah (90%) memenuhi syarat.

3. Sarana Jamban

Tabel 4.5

Distribusi Sarana Jamban Keluarga Penderita Diare Di Wilayah Kerja
Puskesmas Simpur Kota Bandar Lampung

		Jumlah	Persentase %
Jenis Jamban	Kloset Leher Angsa	47	94.0
	Tidak menggunakan Kloset Leher Angsa	3	6.0
Penampungan Tinja	Tangki Septik	19	38
	Kolam/Sungai/Danau/Laut	31	62
	Total	50	100.0
Jarak dengan sumber air	> 10 m	37	74
	< 10 m	13	26
	Total	50	100.0

Tabel 4.5 diatas diketahui jenis jamban keluarga yang memenuhi syarat menggunakan kloset leher angsa sebanyak 47 rumah (94%) . Tempat penampungan tinja menggunakan tanki septic 38% memenuhi syarat. 74% memenuhi syarat jarak dengan sumber air bersih.

4. Sarana Pembuangan Sampah

Tabel 4.6
Distribusi Sarana Pembuangan Sampah Penderita Diare Di
Wilayah Kerja Puskesmas Simpur Kota Bandar Lampung

		Jumlah	Persentase %
Sarana Pembuangan	Tidak terdapat pemisah organik dan anorganik	50	100
	Total	50	100.0
	Tidak kedap air dan tidak tertutup	44	88
	Kedap air dan tertutup	6	12
	Total	50	100.0
	Mudah di bersihkan	43	86
	Tidak mudah dibersihkan	7	14
	Total	50	100.0

Tabel 4.6 diatas diketahui bahwa sebanyak 100% tidak memenuhi syarat tidak terdapat pemisah sarana pembuangan sampah organik dan anorganik, 88% tidak memenuhi syarat sarana pembuangan sampah tidak kedap air dan tidak memiliki tutup dan 14 % tidak memenuhi syarat sarana pembuangan sampah tidak mudah di bersihkan.

5. Sarana Pembuangan Air Limbah

Tabel 4.7

Distribusi Sarana Pembuangan Air Limbah Pada Penderita Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpur Kota Bandar Lampung

		Jumlah	Persentase %
Sarana SPAL	SPAL tidak terpisah dengan saluran penuntas air hujan	32	64
	SPAL terpisah dengan saluran penuntas air hujan	18	36
	Total	50	100.0
	Tidak Kedap Air	37	74
	Kedap air	13	26
	Total	50	100.0
	Tidak Tertutup	38	76
	Tertutup	12	24
	Total	50	100.0
	Tidak diresapkan ke tanki septic	34	68
	Dibuang ke tanki septic dan di resapkan ke tanah	16	32
Total	50	100.0	

Tabel 4.7 diatas diketahui sebanyak 36% memenuhi syarat sarana sistem pembuangan air limbah terpisah dengan saluran penuntasan air hujan. Sarana sistem pembuangan air limbah kedap air sebanyak 26% memenuhi syarat. Konstruksi sistem pembuangan air limbah tertutup sebanyak 24% memenuhi syarat. Jenis pembuangan air limbah di buang ke tanki septic dan di resapkan ke dalam tanah sebanyak 32% memenuhi syarat

C. Pembahasan

Hasil analisa data yang di peroleh mengenai kondisi sarana sanitasi rumah penderita diare di wilayah kerja puskesmas rawat inap simpur kota bandar lampung sebagai berikut :

1. Gambaran kejadian diare berdasarkan umur

Dari hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas simpur kota bandar lampung ditemukan kelompok usia >45 tahun paling rentan terkena diare dengan kasus sebanyak 24 % dari 50 responden. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, Dua faktor yang dominan yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, yaitu melalui makanan dan minuman, maka dapat menimbulkan kejadian penyakit diare.

2. Sarana Air Bersih

Air berperan sebagai transmisi penularan suatu penyakit melalui mikroorganisme yang di tularkan lewat jalur air (water borne disease) atau jalur peralatan yang di cuci dengan air (washed disease). Sebagian besar diare disebabkan oleh infeksi bakteri yang ditularkan melalui cairan atau bahan yang tercemar oleh tinja seperti air minum, tangan atau jari jari, makanan yang disiapkan dalam panci yang telah di cuci dengan air tercemar.

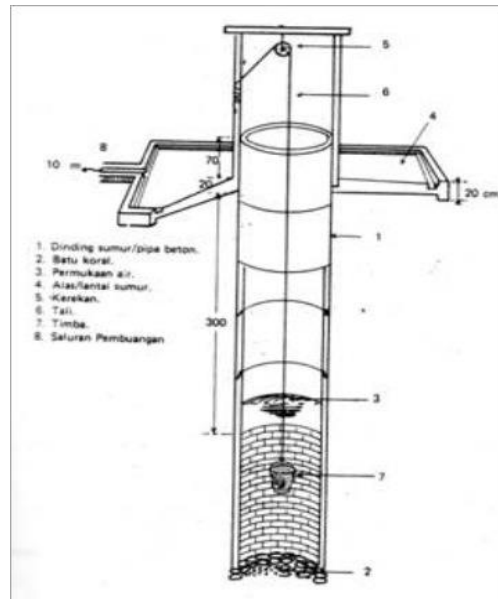
Hasil penelitian yang telah dilakukan untuk jenis sarana air bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Simpur Kota Bandar Lampung, digunakan sumur bor sebanyak 33 responden (33%), sarana sumur gali sebanyak 6 responden (6%), sarana PDAM sebanyak 11 responden (11%). Diketahui konstruksi sumur bor lapisan kedap air antara permukaan tanah dan pipa ≥ 3 m sebanyak 100%. Jarak sumur bor dengan sumber pencemar > 10 meter sebanyak 100% yang memenuhi syarat, dan jarak sumur gali dengan pencemar < 10 m sebanyak 33.3%. Distribusi konstruksi sumur gali dinding < 3 m ditemukan 50% dan dinding sumur gali ≥ 3 meter sebanyak 50%. Tinggi bibir sumur > 70 cm sebanyak 66.7% dan < 70 cm sebanyak 33.3%. Distribusi kualitas fisik air tidak berbau 82%. Kualitas fisik air tidak berasa sebanyak 100%. Kualitas fisik air tidak berwarna sebanyak 90% pada penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Simpur Kota Bandar Lampung.

Jarak sumber air bersih dengan sumber pencemar < 10 meter maka akan memungkinkan terjadinya pencemaran pada air dan mempengaruhi kualitas fisik, kimia, dan biologis air. Kualitas fisik contohnya seperti bau, rasa, dan warna. Kualitas biologis yang berhubungan dengan bakteri patogen (penyebab penyakit perut) dan pencemar (terutama E.coli), karena bakteri patogen bersifat anaerob yang mempunyai harapan hidup dengan perjalanan horizontal sejauh 10 meter dan jarak vertikal 3 meter. Air yang tercemar dan tidak memenuhi persyaratan kesehatan merupakan media penularan penyakit karena air merupakan salah satu media dari berbagai macam penularan, terutama penyakit perut seperti Diare.

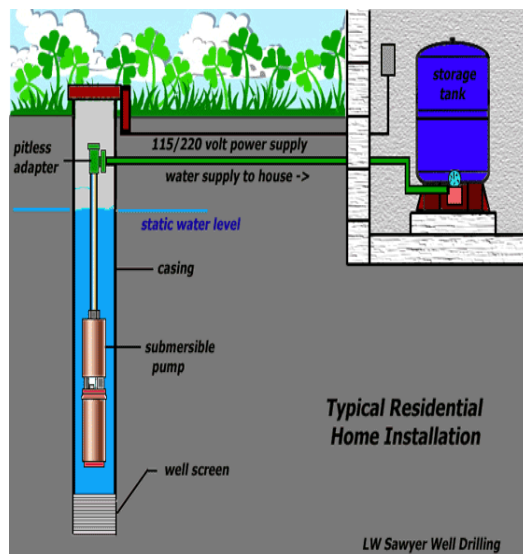
Dinding sumur yang tidak mencapai 3 meter atau tidak diplester/kedap air akan menyebabkan pencemaran pada sumber air bersih melalui rembesan yang membawa bakteri/kuman. Oleh karena itu dinding sumur yang memenuhi syarat adalah sedalam 3 meter. Karena sumber pencemar tidak hanya dari septik tank tetapi bisa juga dari sampah dan air limbah yang bisa mencemari sarana air bersih.

bibir sumur >70 cm adalah untuk melindungi agar air hujan tidak masuk, mencegah pengotoran dari air permukaan dan untuk keselamatan. Jika tidak digunakan bibir sumur akan menyebabkan perubahan air baik secara fisik, kimia, biologis dan jika air terkontaminasi maka akan menimbulkan berbagai penyakit seperti penyakit diare.

Memperbaiki sumber air (kualitas dan kuantitas) dan keberhasilan perorangan akan mengurangi kemungkinan tertular oleh bakteri patogen tersebut, masyarakat yang terjangkau oleh penyediaan air yang bersih mempunyai resiko menderita diare lebih kecil dibanding dengan masyarakat yang tidak mendapatkan air bersih. Air bersih yang digunakan agar terlindungi dari kontaminasi yakni menjaga kebersihan sumur dengan memperbaiki konstruksi dan menjaga kebersihan bangunan sumur, pipa penyaluran dan tempat penyimpanan yang bersih. Maka dari itu, upaya yang harusnya di lakukan dalam menurunkan resiko terjadinya diare melalui sarana air bersih adalah dengan menggunakan air bersih dari sumber yang tidak tercemar seperti jarak dengan pencemar >10 m. senantiasa memperhatikan perjalanan dan penyimpanan air bersih yang sesuai.



Gambar 4.1 Contoh sumur gali yang memenuhi syarat



Gambar 4.2 Contoh sumur bor yang memenuhi syarat

3. Sarana Jamban

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya.

Pembuangan tinja atau ekskreta manusia yang merupakan bagian penting dari sanitasi lingkungan. Pembuangan tinja manusia yang terinfeksi yang dilaksanakan secara tidak layak tanpa memenuhi syarat sanitasi dapat menyebabkan terjadinya pencemaran tanah dan sumber penyediaan air bersih. Disamping itu juga akan memberi kesempatan bagi lalat dari spesies tertentu untuk bertelur, bersarang, makan bagian tersebut serta membawa infeksi, menarik hewan ternak, tikus serta serangga lain yang dapat menyebabkan tinja dan kadang-kadang menimbulkan bau yang tidak enak. Masyarakat yang memiliki sarana jamban memenuhi syarat mempunyai resiko menderita diare lebih kecil dibanding dengan masyarakat yang mempunyai jamban, tetapi tidak memenuhi syarat jamban sehat.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, ditemukan sarana jamban leher angsa sebanyak 94% memenuhi syarat. Memiliki tempat penampungan tinja tangki septic sebanyak 38% dari 50 responden. Dari hasil di atas maka dapat dilihat bahwa ada faktor-faktor lain yang mengakibatkan kejadian diare selain dari pada kondisi sarana jamban

keluarga seperti rendahnya aspek sarana pembuangan sampah, sarana air bersih yang tercemar, dan perilaku masyarakat itu sendiri.

Adapun syarat yang harus di penuhi dalam bangunan jamban yang memenuhi syarat kesehatan adalah :

- a. Jamban tertutup, artinya bangunan jamban terlindungi dari panas dan hujan, serangga dan binatang-binatang lain, terlindung dari pandangan orang dan sebagiannya.
- b. Bangunan jamban sebaiknya mempunyai lantai yang kuat, tempat berpijak yang kuat, dan sebagiannya
- c. Bangunan jamban sedapat mungkin ditempatkan pada lokasi yang tidak mengganggu pandangan, tidak menumbulkan bau, dan sebagiannya

Beberapa persyarat jamban sehat, yaitu :

- a) Tidak mengotori permukaan tanah di sekeliling jamban tersebut
- b) Tidak mengotori air permukaan di sekitarnya
- c) Tidak mengotori air tanah di sekitarnya
- d) Tidak terjangkau oleh serangga terutama lalat dan kecoa, dan binatang binatang lainnya
- e) Tidak menimbulkan bau
- f) Dapat di terima oleh pemakainya

Tinja yang di buang pada jamban yang tidak memenuhi syarat selain menimbulkan bau akibat penguraian oleh bakteri-bakteri yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit manusia seperti diare dan penyakit kulit. Timbulnya penyakit diare dapat diakibatkan oleh adanya tinja yang mengandung banyak bibit penyakit dalam tinja atau dengan kata lain transmisi penyakit melalui berbagai media.



Gambar 4.3 Contoh kloset leher angsa yang memenuhi syarat

4. Sarana Pembuangan Sampah

Berdasarkan survei yang telah di lakukan dari 50 responden ditemukan tidak terdapat sarana tempat sampah pemisah organik dan anorganik sebanyak 100%. Konstruksi tempat pembuangan sampah yang tidak kedap air dan tidak tertutup sebanyak 88%, konstruksi tempat pembuangan sampah kedap air dan tertutup sebanyak 12%. Sarana pembuangan sampah tidak mudah dibersihkan sebanyak 14% dan sarana pembuangan sampah mudah dibersihkan sebanyak 86 %.

Pengaruh sampah terhadap kesehatan begitu besar, jika sarana pembuangan sampah adalah pembuangan sampah terbuka dan tidak kedap air, tempat sampah yang tidak mudah di bersihkan, akan menjadi tempat yang baik bagi vektor penyakit yaitu serangga dan binatang pengerat untuk mencari makan dan berkembang biak dengan cepat dan bila serangga tersebut hinggap di makanan maka orang yang mengkonsumsinya dapat terjangkit berbagai macam penyakit seperti Diare. Terjadinya penyakit bawaan vektor yang berkembang biak di dalam sampah, penanganan sampah menurut Undang – Undang tahun nomor 18 tahun 2008 pengelolaan sampah melalui 5 tahap yaitu :

- a. Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah
- b. Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu
- c. Pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir
- d. Pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah dan/atau
- e. Pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.



Gambar 4.4 Contoh tempat sampah yang memenuhi syarat

5. Sarana Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Pengelolaan air limbah yang kurang baik dapat menimbulkan akibat buruk terhadap kesehatan masyarakat dan terhadap lingkungan hidup. antara lain menjadi transmisi atau media penyebaran berbagai penyakit, terutama diare. Menimbulkan bau yang kurang sedap dan merupakan sumber pencemar air. Pembuangan air limbah yang dilakukan secara tidak sehat atau tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menyebabkan terjadinya pencemaran pada permukaan tanah dan sumber air. Untuk mencegah atau mengurangi akibat - akibat buruk tersebut diperlukan kondisi, persyaratan dari upaya upaya sedemikian rupa sehingga air limbah tersebut :

- 1) Tidak mengakibatkan kontaminasi terhadap sumber air minum
- 2) Tidak mengakibatkan pencemaran terhadap permukaan tanah
- 3) Tidak menyebabkan pencemaran air untuk mandi, perikanan, air sungai, atau tempat-tempat rekreasi

- 4) Tidak dapat dihindari serangga, tikus dan tidak menjadi tempat berkembang biaknya berbagai bibit penyakit dan vektor
- 5) Tidak terbuka kena udara luar (jika tidak diolah) serta tidak dapat dicapai oleh anak-anak
- 6) Bau nya tidak mengganggu

Sampel 50 penderita diare di wilayah kerja puskesmas rawat inap simpur kota bandar lampung ditemukan sarana pembuangan air limbah terpisah dengan saluran penuntas air hujan sebanyak 36%. Sarana pembuangan air limbah terbuat dari bahan kedap air sebanyak 26%. Sarana air limbah yang tertutup sebanyak 24%. Sarana pembuangan air limbah yang memiliki tanki septic dan di serapkan ke dalam tanah sebanyak 32%.

Sarana pembuangan air limbah tidak memenuhi syarat dan jarak sumber air bersih <10 meter, tidak kedap air, terbuka, tidak kuat dan dibuang sembarangan (lubang tanah) maka akan mencemari air yang akan berdampak langsung terhadap kesehatan manusia mengingat bahwa penyakit banyak di tularkan melalui air limbah karena sarana pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat.



Gambar 4.5 Contoh SPAL yang memenuhi syarat

6. Upaya Pemecahan Masalah

Perlu di tingkatkan penyuluhan pada masyarakat tentang pentingnya sarana sanitasi seperti Sarana Air Bersih, Jamban, Sarana Pembuangan Air Limbah dan Sarana Pembuangan Sampah terhadap kesehatan masyarakat, dengan bentuk pendekatan dan pendidikan kesehatan yaitu dengan mengadakan bimbingan dan penyuluhan, tentang kesehatan.

Penyuluhan dapat dilakukan dengan berbagai upaya seperti pada saat acara posyandu, PKK, pengajian kepada masyarakat tentang Sarana Air Bersih, Jamban, Sarana Pembuangan Air Limbah dan Saran pembuangan Sampah

Untuk bimbingan dan penyuluhan dapat dilakukan 1 atau 2 kali dalam sebulan. Hal ini bertujuan agar responden tidak terlalu jenuh dengan adanya penyuluhan-penyuluhan tersebut. Namun untuk pengawasan kesehatan yang di lakukan petugas kesehatan harus di lakukan setiap saat agar dapat memantau perkembangan perilaku

responden setelah menerima penyuluhan-peyuluhan tentang kesehatan dari petugas kesehatan

Selain itu perlu adanya usaha memelihara sarana sanitasi dengan bimbingan teknik petugas kesehatan khususnya tenaga sanitasi, sehingga masyarakat dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari dan mengubah perilaku mereka menjadi baik